

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam suatu kehidupan kita tentunya diberikan suatu anugerah dari Sang Pencipta yaitu otak yang digunakan untuk berpikir. Dimana setiap harinya kita gunakan untuk melakukan hal-hal seperti berimajinasi, menganalisa, memikirkan suatu hal, dan masih banyak lagi yang biasanya kita lakukan. Di samping itu walaupun diberikan anugerah untuk berpikir tentunya dalam hal suatu pemahaman, pemikiran, dan pembelajaran setiap individu tentu berbeda pula tingkat (IQ) *Intelligence Quotient* yang dimiliki. Ada yang mempunyai suatu (IQ) *Intelligence Quotient* yang sempurna ataupun biasa dikatakan jenius dan ada pula yang paling bawah yang biasa dikatakan idiot. C.P. Chaplin (Yusuf, 2006:211) mengatakan bahwa : "Intelegensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif". Carter (2011:8) menjelaskan bahwa : "Kata *Quotient* memiliki arti yaitu hasil dari membagi suatu angka dengan angka lain, dan definisi kecerdasan adalah kecakapan mental atau kecepatan berpikir".

Pemahaman mengenai IQ (*Intelligence Quotient*) sering kali disalah artikan oleh setiap orang, seperti beranggapan bahwa orang yang memiliki IQ 130-an ke atas maka akan memiliki kemampuan yang luar biasa di segala bidang. Sementara orang yang memiliki IQ 100-an di anggap yang bersangkutan memiliki kemampuan IQ di bawah rata-rata. Di sekolah siswa yang berprestasi di bidang tertentu seperti mahir di bidang matematika, seni, olahraga, sejarah, geografi dan lain-lain tentu tidak bisa menguasai semua pembelajaran formal yang diberikan oleh setiap guru.

Pendidikan secara formal sering kita dengar, bahwa formal itu berarti resmi atau sejalan dengan aturan yang telah ditetapkan. Menurut UUD No.20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat (11) dan ayat (13) Menjelaskan bahwa :

Pendidikan jalur formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu terus menerus.

Pendidikan formal tentunya bukan hanya sesuatu yang tidak bisa dipisahkan ataupun dipaksakan tetapi merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu di dunia ini, sehingga tidak salah pendidikan formal sangat penting dan diperlukan sekali. Untuk memenuhi kebutuhan primer tentu pendidikan formal saja tidak cukup, sehingga pendidikan non formal pun sangat penting seperti ekstrakurikuler. Ahmadi (1984:105) menyatakan bahwa : “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan – kegiatan di luar jam pelajaran sekolah yang mempunyai fungsi pendidikan dan biasanya berupa klub – klub, misalnya : olahraga, kesenian, ekspresi dan lain- lain”. Sedangkan Sahertian (1978:83) menjelaskan bahwa : “Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya”. Jadi, ekstrakurikuler tempat dimana siswa dapat mengembangkan minat dan bakatnya. Di sinilah peran sekolah dalam mengelola kegiatan non formalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler sehingga keterampilan diluar akademiknya pun bisa dicapai.

Ada beberapa bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang biasanya dilaksanakan di sekolah-sekolah maupun di universitas seperti olahraga, seni, pengembangan kepribadian, keagamaan, komunitas, dan berbagai kegiatan positif lainnya yang bertujuan untuk kemajuan siswa-siswa tersebut. Olahraga sendiri memiliki perhatian yang lebih di dalam pelaksanaan ekstrakurikuler

Iswandi, 2014

Hubungan iq (intelligence quotient) dengan keterampilan teknik dasar futsal pada siswa ekstrakurikuler futsal SMA NEGERI 1 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena tidak dipungkiri olahraga dan seni merupakan dua aspek diluar pendidikan formal yang digunakan untuk menarik minat serta menaikkan derajat dan prestasi sekolah tersebut. Olahraga dari sudut pandang ilmu faal olahraga menurut Giriwijoyo dan Sidik (2010:41) mengatakan bahwa : "Olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya, sesuai dengan tujuannya melakukan olahraga".

Salah satu ekstrakurikuler yang sedang banyak digemari dan masih dalam tahap perkembangan adalah futsal. Dimana olahraga ini mulai diadakan dikegiatan ekstrakurikuler setiap sekolah maupun perguruan tinggi. Kata Futsal berasal dari bahasa Spanyol yaitu *futbal* (sepakbola) dan *sala* (ruangan) yang berarti “sepakbola dalam ruangan”. Futsal merupakan permainan yang dimainkan oleh 2 tim yang beranggotakan 5 orang pemain utama yang diantaranya terdapat 1 penjaga gawang dan maksimal 7 pemain cadangan. Tujuan dari permainan futsal adalah memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawangnya agar tidak kemasukan bola. Asal muasal futsal berasal dari Negara Uruguay tepatnya di kota Montevideo tahun 1930 dan diperkenalkan oleh pelatih sepakbola bernama Juan Carlos Ceriani. Hal ini sejalan dengan pengertian futsal menurut Roeslan Hatta (2003:9) yang menyatakan bahwa :

Olahraga futsal merupakan olahraga futsal mini yang dilakukan dalam ruangan dengan panjang lapangan 38-42 meter dan lebar 15-25 meter. Dimainkan oleh 5 pemain termasuk penjaga gawang. Futsal adalah permainan hampir sama dengan sepakbola, dimana dua tim memainkan dan memperebutkan bola diantara para pemain dengan tujuan dapat memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang dari kemasukan bola.

Futsal adalah hasil modifikasi dari olahraga sepakbola, karena kesulitannya fasilitas lapangan sepakbola di kota-kota besar maka muncullah

olahraga futsal atau sering disebut mini *soccer*. Dengan lahan yang sempit olahraga ini memberikan fasilitas permainan yang mirip dengan sepakbola. Karakteristik permainannya pun hampir sama dengan olahraga sepakbola dan basket. Dilihat dari beberapa peraturan pertandingan dan peraturan permainan yang dijalankan seperti menggunakan kaki untuk menendang, menggiring, serta mengontrol bola dilihat dari sisi sepak bola dan tidak dibatasi untuk pergantian pemain jika dilihat dari sisi basket. Scheunemann (2009:9) dalam bukunya yang berjudul “*Futsal for Winners*” menyatakan bahwa : “Olahraga futsal beberapa tahun terakhir berkembang dengan pesat di seluruh tanah air. Perkembangan yang pesat ini patut disyukuri karena futsal memiliki beberapa aspek positif yang akan mendorong perkembangan sepak bola konvensional (lapangan luar)”.

Permainan futsal lebih menekankan kepada teknik dasar atau pun keterampilan dalam mengolah bola seperti *passing*, *controlling*, *shooting*, *dribbling*. Yunus (1992:68) mendefinisikan bahwa : "teknik dasar adalah cara melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk mencapai hasil yang optimal. Singer yang dikutip oleh Amung (2000:61) mengatakan bahwa : ‘Keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif’. Prawirasaputra (2000:19) menyatakan bahwa : “Penguasaan keterampilan pada setiap cabang olahraga berlandaskan pada penguasaan keterampilan dasar”.

Dengan tuntutan pemain yang mengharuskan menguasai berbagai teknik serta penerapan dalam keterampilan bermain futsal, maka tidak lupa diperlukan suatu pemahaman intelegensia yang di atas rata-rata untuk cepat menyerap aspek-aspek yang didapat selama proses latihan futsal. Singer (Mahendra, 2007:225) mengidentifikasi sekitar 12 faktor yang sangat berhubungan dengan upaya pencapaian keterampilan. Faktor-faktor tersebut

adalah : (1) ketajaman indra; (2) persepsi; (3) intelegensia; (4) ukuran fisik; (5) pengalaman masa lalu; (6) kesanggupan; (7) emosi; (8) motivasi; (9) sikap; (10) faktor-faktor kepribadian yang lain; (11) jenis kelamin; dan (12) usia.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Hubungan IQ (*Intelligence Quotient*) dengan keterampilan teknik dasar futsal pada siswa ekstrakurikuler futsal SMA Negeri 1 Kota Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana seseorang mampu menerima dan menerapkan atau melakukan suatu proses latihan yang telah diberikan dengan baik dan benar. Sebagai landasan dalam penelitian ini, penulis mengambil teori dari Singer (Mahendra, 2007:225) mengidentifikasi bahwa terdapat 12 faktor pribadi yang sangat berhubungan dengan upaya pencapaian keterampilan. Faktor-faktor tersebut adalah : (1) ketajaman indra; (2) persepsi; (3) intelegensia; (4) ukuran fisik; (5) pengalaman masa lalu; (6) kesanggupan; (7) emosi; (8) motivasi; (9) sikap; (10) faktor-faktor kepribadian yang lain; (11) jenis kelamin; dan (12) usia. Dari ke-12 faktor di atas terdapat intelegensia yang mempengaruhi suatu keterampilan dalam permainan futsal.

Karena di dalam permainan futsal terdapat berbagai teknik dasar yang cukup sulit untuk dikuasai. Hal ini menuntut pemain untuk cepat menyerap materi latihan yang diberikan pada saat latihan. Jadi, Jika seseorang memiliki intelegensia, maka untuk mempelajari keterampilan bermain futsal tentu akan mudah. Sebaliknya jika seorang pemain tidak memiliki intelegensia yang baik

maka akan sulit untuk menerapkan ataupun melakukan teknik-teknik dasar yang telah diberikan pada proses latihan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara IQ (*Intelligence Quotient*) dengan keterampilan teknik dasar futsal pada siswa ekstrakurikuler futsal SMA Negeri 1 Kota Bandung?
2. Apakah semakin tinggi *Intelligence Quotient* (IQ) seorang siswa, maka akan semakin baik keterampilan dasar futsalnya, dan sebaliknya semakin rendah *Intelligence Quotient* (IQ) seseorang, maka akan semakin kurang baik keterampilan dasar futsalnya pada siswa ekstrakurikuler futsal SMA Negeri 1 Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara IQ (*Intelligence Quotient*) dengan keterampilan teknik dasar futsal pada siswa ekstrakurikuler futsal SMA Negeri 1 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui semakin tinggi *Intelligence Quotient* (IQ) seorang siswa, maka akan semakin baik keterampilan dasar futsalnya, dan sebaliknya semakin rendah *Intelligence Quotient* (IQ) seseorang, maka akan semakin kurang baik keterampilan dasar futsalnya pada siswa ekstrakurikuler futsal SMA Negeri 1 Kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka yang diharapkan dari penulis melalui penelitian ini adalah :

Iswandi, 2014

Hubungan iq (intelligence quotient) dengan keterampilan teknik dasar futsal pada siswa ekstrakurikuler futsal SMA NEGERI 1 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan ilmu bagi guru, pelatih, pengurus cabang olahraga futsal khususnya serta pelajar. Hasilnya juga diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah untuk mengembangkan ilmu yang dapat dimanfaatkan oleh pihak lain dalam penelitian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

Bagi penulis dengan penelitian ini dapat memperoleh pengetahuan serta wawasan dalam pelatihan futsal serta pembinaannya sehingga antara di bidang akademik dan non akademik bisa saling berprestasi.

F. Struktur Organisasi

Untuk mempermudah pemahaman dan penyusunan dalam bab selanjutnya, maka berikut rencana penulis untuk membuat kerangka penulisan yang akan diuraikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan : meliputi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi. Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Berfikir, dan Hipotesis Penelitian : dalam kajian pustaka berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain tentang, hakikat IQ (Intelligence Quotient), hakikat keterampilan, hakikat teknik dasar, hakikat futsal, dalam kerangka berfikir berisi tentang hubungan IQ (Intelligence Quotient) dengan keterampilan teknik dasar futsal, dan dalam hipotesis penelitian berisi tentang jawaban sementara tentang penelitian yang akan diteliti. Bab III Metode Penelitian : membahas mengenai lokasi dan subjek, populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data. Bab IV Hasil Penelitian : berisi Pengolahan data atau analisis data, dan pembahasan hasil pembahasan. Bab V Kesimpulan dan

Iswandi, 2014

Hubungan iq (intelligence quotient) dengan keterampilan teknik dasar futsal pada siswa ekstrakurikuler futsal SMA NEGERI 1 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Saran : membahas kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang akan diberikan.

**HUBUNGAN IQ (*INTELLIGENCE QUOTIENT*) DENGAN
KETERAMPILAN TEKNIK DASAR FUTSAL PADA
SISWA EKSTRAKURIKULER FUTSAL
SMA NEGERI 1 KOTA BANDUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Keolahragaan*

Iswandi, 2014

Hubungan iq (intelligence quotient) dengan keterampilan teknik dasar futsal pada siswa ekstrakurikuler futsal SMA NEGERI 1 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Oleh :

**ISWANDI
1005518**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAAHRAGA
FAKULTAS PENDIDIKAN OLAAHRAGA DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2014**

Iswandi, 2014

Hubungan iq (intelligence quotient) dengan keterampilan teknik dasar futsal pada siswa ekstrakurikuler futsal SMA NEGERI 1 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu